

Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui program Islamic Parenting

Rina Rahmawati
Universitas Pendidikan
Indonesia

Alma Gina Wanti
Universitas Pendidikan
Indonesia

Aldi Renaldi
Universitas Pendidikan
Indonesia

Gusmawan
Universitas Pendidikan
Indonesia

Isni Nur Azizah
Universitas Pendidikan
Indonesia

Wilodati
Universitas Pendidikan
Indonesia

Ucapan terima kasih:
Penulis ucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas kepercayaannya memberikan hibah dana kepada kami untuk pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-M). Semoga program ini dapat bermanfaat bagi tim penulis, kalangan akademisi, dan tentunya bagi mitra dan masyarakat sasaran.

ABSTRAK. Desa Cihawuk, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang sudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya internet. Sayangnya, perkembangan teknologi di Desa Cihawuk tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital dan pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dengan tepat guna, sehingga banyak anak dan remaja terancam dengan bahaya potensial dunia digital. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menanamkan digital resilience atau ketahanan digital pada anak yang berfungsi sebagai filter dan barrier bagi anak dalam menghadapi bahaya potensial era digital. Gagasan tersebut dituangkan dalam pelatihan Islamic Digital Parenting kepada orangtua di Desa Cihawuk. Metode yang digunakan yaitu Studi kasus dengan simulasi parenting. Hasil dari program ini adalah (1) adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, yang meningkat sebanyak 35-40% setelah mengikuti pelatihan; (2) adanya peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua yang meningkat sebanyak 5-10% setelah diberikan pelatihan. Berdasarkan hasil tersebut, program Islamic Digital Parenting dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat.

Kata kunci: Digital Parenting, Keterampilan, Resiliensi

ABSTRACT. Cihawuk Village is one of village in Bandung Regency, West Java Province which affected of negative sides of technology, especially internet. Unfortunately, these expansion have not followed by digital literacy and knowledge in technology. Consequently, there are many children and teenagers have threatened with digital world. One of efforts as solution is embedding and doing social construction through digital resilience for children and teenagers for filtering and give barrier in facing potential dangerous of technology. Those notion are manifested through Islamic digital parenting workshop for parents in Cihawuk Village, Bandung Regency. Methods on this programs is case study with parenting simulation. Results of this programs are: (1) There was knowledge increasing among parents in understanding of potency and negative sides in digital era, which were increasing from 35-40% after they are become participant of training program, (2) There was 5-10% significant increasing skills of parenting among Cihawuk villagers after finishing training program in following day. Based on those results, Islamic digital parenting program are succeed in upgrading knowledge and society parenting skills.

Keywords: Digital Parenting, Parenting Skills, Digital Resilience

Pendahuluan

Era Digital merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di era ini disebut dengan generasi Z atau Digital Native. Mereka adalah generasi yang lahir di atas tahun 1990-an dan sejak lahir telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi (B. M. Prensky, 2001; M. Prensky, 2009; Tapscott, 2009). Selain itu, Digital Native cenderung memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X dan Y yang lahir sebelum tahun 1998 atau disebut dengan Digital Immigrant¹. Kebanyakan dari Digital Native memiliki wawasan dan pola pikir yang terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apapun (Kementerian PP & PA, 2017; B. M. Prensky, 2001). Namun, Digital Native juga memiliki beberapa sisi buruk. Don Tapscot (2009: 3) menyebutkan bahwa Digital Native cenderung tidak memiliki karakter malu, Net Addicted, tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, narsis, serta cenderung apatis dengan lingkungan sekitar. Faktanya, kebanyakan orang tua dari Digital Native adalah termasuk ke dalam generasi X dan Y atau Digital Immigrant yang lahir sebelum tahun 90-an. Perbedaan karakter antara generasi tersebut terkadang membuat orangtua kesulitan dalam memahami karakter dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap Digital Native.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh orang tua dari Digital Native adalah adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari penggunaan gawai dan Internet. Smahel (2016) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa kebanyakan dari orang tua memiliki kekhawatiran terhadap waktu layar anak (screen time), konten pornografi, cyber crime, cyberbullying, aktifitas sexting, dan kecanduan game terhadap anak.

Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, adalah salah satu desa yang sudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya internet. Tingkat pendidikan masyarakat desa tersebut relatif rendah. Namun banyak dari masyarakatnya, terutama usia anak dan remaja, sudah mengenal gawai dan Internet. Sayangnya, perkembangan teknologi di Desa Cihawuk tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital, mental, dan pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dengan tepat guna, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Imas, 2018). Sehingga anak-anak di Desa Cihawuk terancam bahaya dan resiko dari gawai dan internet. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka hal yang perlu dilakukan orang tua untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif dunia digital adalah menumbuhkan Digital Resilience pada anak. Digital Resilience adalah kemampuan untuk mengendalikan bahaya potensial dunia online dengan menumbuhkan nilai moral pada anak (Shotbolt, 2016, 2017). Upaya ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dan karakter keislaman yang baik kepada anak. Nilai-nilai dan karakter keislaman tersebut berguna sebagai filter dan barrier bagi anak dalam menghadapi dampak buruk perkembangan teknologi.

Gagasan tersebut dituangkan dalam program kegiatan masyarakat Islamic Digital Parenting. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dunia digital kepada para orangtua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi dengan penerapan nilai-nilai keislaman pada anak. Program ini berupaya memberikan pelatihan keterampilan dan pembekalan wawasan pada orang tua mengenai pola asuh yang islami untuk anak di era digital.

Oleh sebab itu, program pelatihan Islamic Digital Parenting diharapkan mampu menjadi sarana bagi orang tua untuk melatih keterampilan pengasuhan pada anak. Diharapkan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai modal untuk menumbuhkan Digital Resilience pada anak, serta memiliki keterampilan yang cakap dalam berkomunikasi dan mengedukasi Digital Native.

1 Digital Immigrant adalah mereka yang lahir bukan di era digital (sebelum tahun 1980an), namun mereka telah banyak terpengaruh berbagai aspek teknologi. Istilah atau julukan ini sering digunakan untuk dibandingkan dengan Digital Native. Lihat Prensky, B. M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, 9(5), 1–6

Kajian Literatur

Era Digital

Kata 'era' secara umum berarti suatu periode sejarah dari manusia. Era digital sendiri merupakan era yang ditandai dengan adanya teknologi informasi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengendalikan, memanipulasi, dan mendistribusikan informasi yang berhubungan dengan segala kepentingan (baik itu untuk pekerjaan maupun hiburan) (Sheppard, 2013). Era Digital sendiri erat kaitannya dengan Revolusi Digital, yakni perkembangan teknologi dari analog elektronik dan mechanical devices ke teknologi digital yang tersedia saat ini. Era ini dimulai sejak tahun 1980an dan masih berlangsung hingga hari ini ("Digital Revolution," 2017).

Digital Native

Digital Native adalah sebutan bagi mereka yang lahir di atas tahun 1980an dan sejak lahir telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi (B. M. Prensky, 2001; M. Prensky, 2009; Tapscott, 2009). Digital Native cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apapun (Kementerian PP & PA, 2017; B. M. Prensky, 2001). Namun, Digital Native juga memiliki beberapa sisi buruk. Don Tapscot (2009:3) menyebutkan bahwa Digital Native cenderung tidak memiliki karakter malu, Net Addicted, tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, narsis, dan cenderung apatis dengan lingkungan sekitar.

Dalam definisi aslinya, Prensky menganggap mereka yang lahir setelah tahun 1980an disebut sebagai Digital Native (Helsper & Enyon, 2011). Namun kebanyakan literatur terbaru ini mengatakan bahwa kategori ini perlu dirubah. Argumennya adalah kemunculan aplikasi web 2.0 yang telah menciptakan generasi kedua dari digital native. generasi yang baru lahir setelah tahun 1990 diidentifikasi sebagai generasi kedua digital native. Adapun mereka yang lahir antara tahun 1983 dan 1990 (berusia 29-37 tahun saat ini) disebut sebagai digital native generasi pertama.

Islamic Parenting

Islamic Parenting adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana Islamic merupakan kata sifat (adjective) bagi parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Pengasuhan atau pola asuh Islami. Kata 'Parenting' berasal dari kata parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017).

Mona Ratuliu (2015: 16), mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang profesor Social Work di Universitas Of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa parentthink (parenting) pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis.

Parenting ialah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktifitas-aktifitas memberi makan (nourishing), memberi petunjuk (guiding), melindungi (protecting) anak-anak ketika mereka tumbuh kembang (Yani et al., 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka parenting adalah Pola asuh, pendidikan, dan interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan kata Islamic jika dilihat dari pengertian secara harfiah/bahasa berasal dari kata islam yang artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Adapun secara istilah, Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah Muhammad ﷺ, yang mencakup didalamnya syariat dan seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah (Akadhinta, 2008).

Islamic Parenting ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep Islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap

anak-anaknya. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan itu adalah yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar' " (Q.S Luqman: 13).

Menurut Kamal Hasan, Islamic Parenting adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti halnya dengan Muhammad Natsir, menurutnya Islamic Parenting adalah pengasuhan yang berpusat pada tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan masyarakat. Dalam perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu juga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017)

Metode Kegiatan

Permasalahan masyarakat di Desa Cihawuk yang belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup mengenai bahaya potensial gawai, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakter Digital Native, diselesaikan menggunakan metode ceramah, games, diskusi, tanya jawab, studi kasus. Sedangkan untuk melatih keterampilan orang tua, diadakan simulasi parenting. Lokasi Kegiatan terletak di RT.01 RW.13, Dusun Pinggirsari, Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Bentang alam Desa Cihawuk, yakni berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian 1.642 mdpl dan berbatasan dengan Desa Sukarame di sebelah utara, Kabupaten Garut di sebelah timur, Desa Cikembang Kabupaten Garut di sebelah selatan, dan Desa Cibereum di sebelah barat. Jumlah penduduk di Desa Cihawuk secara keseluruhan mencapai 6260 jiwa. Sedangkan penduduk Dusun Pinggirsari yaitu 354 jiwa, dengan jumlah 126 KK. Mayoritas dari penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani lepas, sedangkan kebanyakan ibu-ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan rata-rata tingkat pendidikan terakhir yaitu setara SD dan SMP. Adapun sasaran dalam program ini adalah orang tua khususnya Ibu-ibu yang tinggal di dusun tersebut serta memiliki anak dibawah usia 18 tahun.

Langkah-langkah kegiatan pada masyarakat ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu Perencanaan dan Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Adapun rincian dari tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Perencanaan dan persiapan

Pada tahap ini, kelompok kegiatan melakukan perencanaan yang meliputi penyusunan proposal, pembuatan anggaran dana, dan pematangan konsep pelatihan Islamic Digital Parenting yang akan dilaksanakan di Dusun Pinggirsari. Tahap ini dilanjutkan dengan survey dan pengajuan surat izin dan kerjasama dengan mitra. Mitra Program Islamic Digital Parenting adalah Pondok Pesantren Nurtauhid yang berperan membantu menyediakan sarana dan prasarana kegiatan. Setelah melakukan tahapan tersebut, kelompok kegiatan merancang membuat draft dan matriks pelaksanaan program.

Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan pelatihan, kelompok kegiatan terlebih dahulu melakukan sosialisasi program. Sosialisasi program merupakan kegiatan untuk mensosialisasikan program Islamic Digital Parenting kepada masyarakat Dusun Pinggirsari, khususnya Ibu-ibu yang akan menjadi peserta dalam pelatihan, serta kepada stakeholders desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan program Islamic Digital Parenting, urgensi, tujuan, dan manfaat pelatihan yang akan didapatkan oleh peserta. Setelah melaksanakan sosialisasi, tim kemudian melaksanakan pelatihan. Selama pertemuan tersebut, orang tua mendapatkan pematerian dengan bentuk workshop, simulasi Parenting, konsultasi, diskusi, dan sebagainya, dan games menarik.

Evaluasi

Evaluasi dari program ini ditujukan untuk mengetahui keterlaksanaan program dan ketercapaian tujuan program yang telah ditentukan. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi perencanaan program, pelaksanaan program, dan pasca pelaksanaan program. Evaluasi perencanaan program berkaitan dengan waktu, kontribusi anggota, dan segala

persiapan yang dibutuhkan. Evaluasi pelaksanaan program berkaitan dengan waktu, kesediaan tenaga sumber daya, persiapan teknis dan sebagainya. Evaluasi pasca program berkaitan dengan ketercapaian kompetensi inti yang telah ditentukan. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pre dan post test dengan menggunakan angket. Angket tersebut dibagikan kepada seluruh komponen yang terlibat seperti orangtua sebagai sasaran program, stakeholders desa, atau bahkan masyarakat umum jika diperlukan. Kegiatan evaluasi ini dapat bermanfaat bagi pelaksana program untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan program, sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

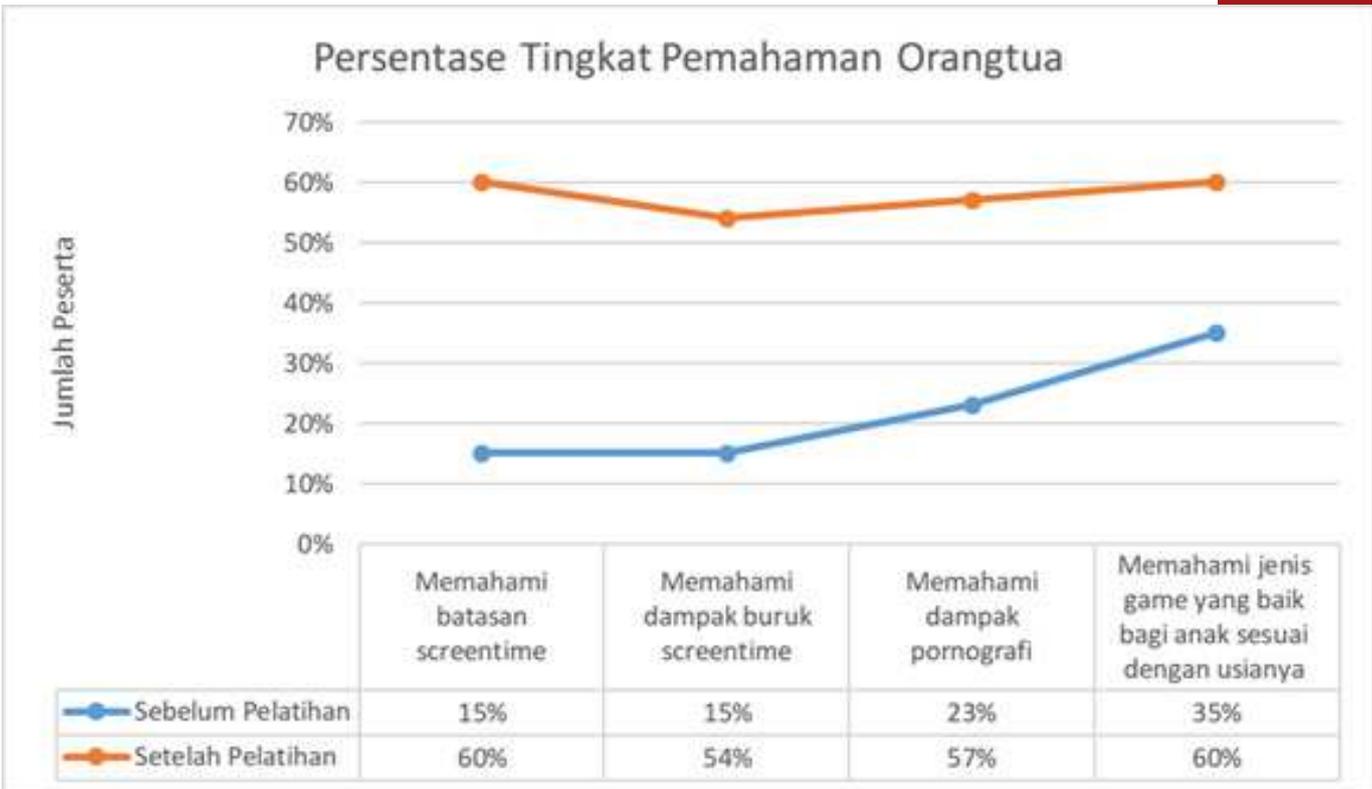
Kegiatan pelatihan Islamic Digital Parenting dilaksanakan pada tanggal 20 April-16 Juni 2019. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dengan dihadiri oleh 40 peserta. Peserta pelatihan terlihat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik. Materi mengenai pengenalan era digital dan perbedaan karakter antara Digital Native dan Digital Immigrant diberikan pada awal pertemuan. Pada pertemuan selanjutnya peserta dibekali pematerian mengenai berbagai bahaya potensial era digital, seperti bahaya pornografi dan aktivitas sexting, kecanduan games, cyberbullying, cybercrime, dan dampak buruk screentime yang berlebih. Pematerian dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, studi kasus dan tanya jawab.

Menurut penuturan Imas Farida (38), Istri pendiri pondok pesantren Nurtauhid sekaligus guru PAUD di Dusun Pinggirsari, saat ini masyarakat dikhawatirkan dengan dampak buruk gawai dan internet pada anak. Anak-anak di dusun Pinggirsari lebih senang dan bangga bermain dengan gawai ketimbang bermain di halaman rumah. Selain itu, banyak orang tua yang memberikan keleluasaan pada anaknya untuk menggunakan gawai dan mengakses internet. Sayangnya, hal tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk memberikan bimbingan, proteksi, dan pengawasan pada anak ketika mengakses internet atau menggunakan gawai. Bahkan Imas menuturkan, anak-anak terkesan lebih pandai menggunakan gawai ketimbang orang tuanya sendiri.

Eneng (36), salah satu warga Dusun Pinggirsari membenarkan hal tersebut. Ia mengaku khawatir dan kesulitan dalam mendidik anak-anak agar tidak ketagihan dan tidak terpapar bahaya dari dunia digital (seperti bahaya pornografi, kecanduan games, kejahatan seksual, dan sebagainya). Disisi lain, karakter Digital Native yang cenderung apatis, kritis, dan lebih frontal membuatnya kesulitan menemukan gaya komunikasi pada anak ketika hendak menasehati atau memberikan batasan pada anak dalam dunia digital.

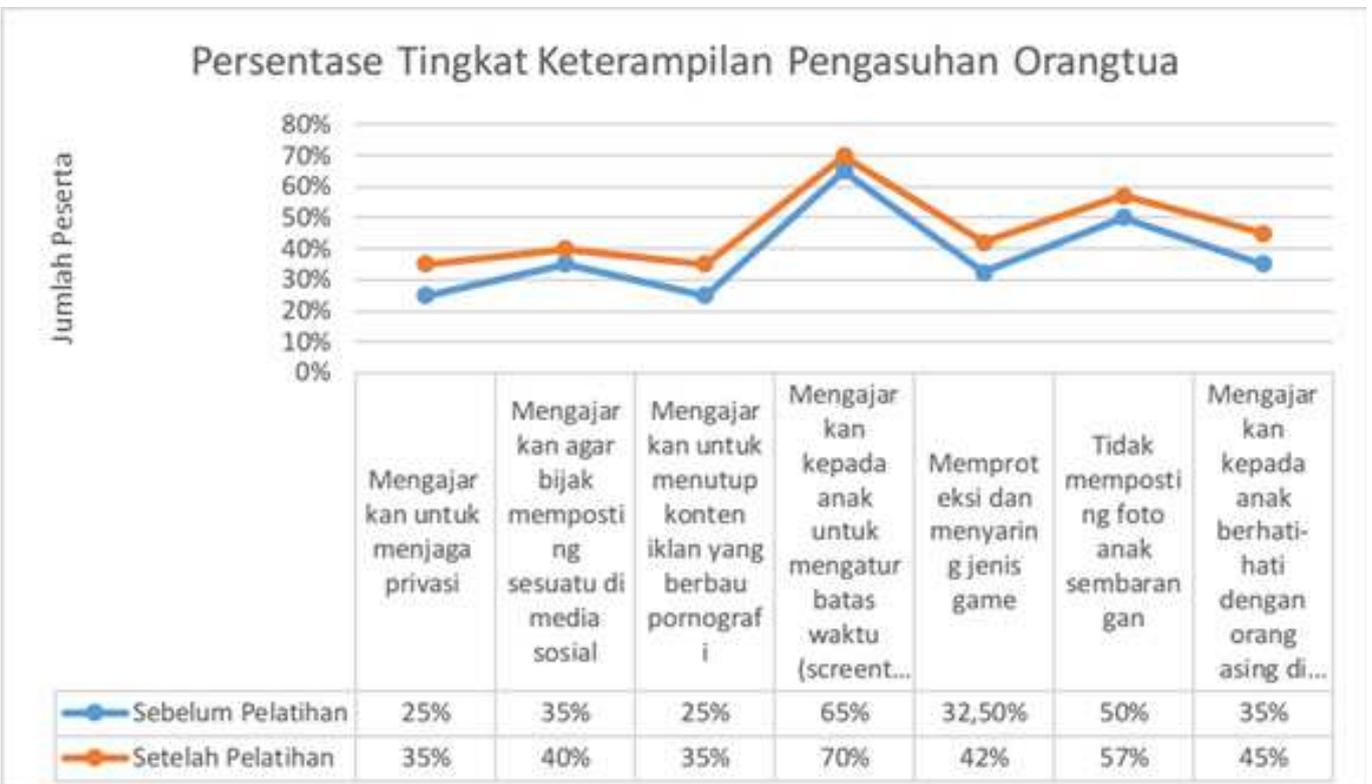
Selain pemberian materi, peserta juga dibekali keterampilan cara memproteksi gawai pada aplikasi Youtube, Google Chrome, dan Playstore. Pada sesi ini, peserta diajak untuk melakukan simulasi dan praktek secara langsung bagaimana mengatur aplikasi tersebut agar tidak menampilkan konten dewasa, seperti konten pornografi dan games yang mengandung pornografi dan kekerasan. Orang tua juga dibekali pematerian mengenai batasan waktu layar atau screen time anak pada saat menggunakan gawai. Selain itu, orang tua juga diberikan materi mengenai cara-cara mendidik anak dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Berdasarkan hasil program ini, dapat diidentifikasi tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, rata-rata cenderung meningkat sebanyak 35-40% setelah diberikan pelatihan. Hal ini dapat diketahui setelah tim melakukan evaluasi melalui post test dan pre test berupa angket. Adapun data hasil evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.



Grafik 1. Persentase Tingkat Pemahaman Orangtua Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Adapun keterampilan pengasuhan orangtua di Desa Cihawuk juga cukup meningkat setelah dilakukan program pelatihan. Persentase peningkatan tersebut mencapai 5-10%, dengan rincian sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Tingkat Keterampilan Orangtua Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Faktor Pendukung Kegiatan

Selama program berjalan, kelompok kegiatan merasa terbantu dengan pihak mitra yang sangat kooperatif dalam membantu keberlangsungan kegiatan. Selain itu, masyarakat di Desa Cihawuk sangat antusias dan menyambut hangat kepada kami. Mereka juga tidak segan untuk berkonsultasi dan bertanya kepada kami terkait parenting terutama mengenai permasalahan anak dengan gawai dan internet.

Faktor Penghambat Kegiatan

Hal yang menjadi tantangan dan hambatan bagi kami adalah lokasi kegiatan yang jauh. Selain itu, beragamnya tingkat pendidikan masyarakat di desa membuat kami kesulitan dalam menyampaikan materi karena kami harus menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman masyarakat yang tidak seragam.

Simpulan

Kegiatan pelatihan Islamic Digital Parenting di Desa Cihawuk berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengasuhan anak. Hampir semua peserta antusias dan merasakan manfaat pelatihan. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh : (1) Adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, yang meningkat sebanyak 35-40% setelah diberikan pelatihan. (2) Adanya peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua yang meningkat sebanyak 5-10% setelah diberikan pelatihan. Keberhasilan ini ditunjang dengan tingginya antusiasme warga terhadap program pelatihan serta kerjasama yang baik antara kelompok kegiatan dengan mitra. Namun program ini masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya karena jarak lokasi kegiatan yang jauh serta tidak meratanya tingkat pemahaman dan pendidikan peserta yang membuat kelompok kegiatan kesulitan dalam menyampaikan materi.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih pada Kementerian Riset Teknologi atas dukungan finansial yang diberikan untuk melakukan program kegiatan masyarakat ini. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada mitra Pondok Pesantren Nurtauhid yang telah membantu mensukseskan program ini.

Referensi/Daftar Pustaka

- Akadhintia, A. (2008). Inilah Pilar Agamamu: Rukun dan Makna Islam. Retrieved June 6, 2019, from <https://muslim.or.id/411-rukun-dan-makna-islma-1.html>
- Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R. (2018). Sosialisasi 3-Ends Pada Anak Dan Remaja Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 1-9.
- Digital Revolution. (2017). Retrieved May 25, 2019, from www.technopedia.com/definition/23371/digital-revolution
- Helsper, E., & Enyon, R. (2011). Digital natives : where is the evidence ? London School of Economics and Political Science. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>
- Kementerian PP & PA. (2017). Parenting di Era Digital. (L. N. Azizah, Ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Prensky, B. M. (2001). Digital Natives , Digital Immigrants. *MCB University Press*, 9(5), 1-6.
- Prensky, M. (2009). H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital. *Innovate: Journal of Online Education*, 5(3).
- Ratuliu, M. (2015). *ParentThink* (1st ed.). Jakarta: Noura Books.
- Sheppard, D. (2013). Thoughts on the Digital Era. Retrieved May 27, 2019, from ps://www.itworldcanada.com/blog/thought-on-the-digital-era/85482

- Shotbolt, V. (2016). Digital Parenting: What is digital resilience, and why is it so important to your child's future? Vodafone Foundation, 14.
- Shotbolt, V. (2017). Digital Parenting: The digital resilience issue. Vodafone Foundation, 7.
- Smahel, D. (2016). Digital Parenting : Fathers are crucial for digital security. Kaspersky Lab, (December). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30359.98720>
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital : How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153. Retrieved from www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady